



Prosiding Seminar Nasional

Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Urgensi Hasil Penelitian dan Pengabdian yang Inovatif serta Adaptif untuk Mendukung Indonesia Bangkit Lebih Kuat”



Asal-usul Gunung Srandil, Gunung Kembar, & Gunung Selok: Kajian Ekowisata Sastra

Sri Murniatiningsih¹(✉), Novi Anoegrajekti²

^{1,2}Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

sri.1214822007@mhs.unj.ac.id

Abstrak – Penelitian yang berjudul Asal-usul Gunung Srandil, Gunung Selok, dan Gunung Kembar bertujuan mengetahui cerita rakyat yang berkembang di Gunung Srandil, mengetahui bentuk pengembangan pariwisata di sekitar Gunung Srandil, dan mendeskripsikan peran cerita rakyat asal-usul Gunung Srandil pada pengembangan ekopariwisata sastra di Gunung Srandil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kajian pustaka, pengamatan lapangan, dokumentasi langsung, dan wawancara. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah terdapat 10 penambahan pengembangan destinasi ekowisata yang dikembangkan dengan cara mengoptimalkan keindahan alam sekitar Gunung Srandil serta peran cerita rakyat asal-usul Gunung Srandil dalam pengembangan ekowisata Gunung Srandil dan sekitarnya.

Kata kunci – Gunung Srandil, Gunung Selok, ekowisata sastra.

Abstract – The research entitled The Origins of Mount Srandil, Mount Selok, and Mount Kembar aims to find out the folklore that developed on Mount Srandil, find out the forms of tourism development around Mount Srandil, and describe the role of folklore from the origins of Mount Srandil in the development of literary ecotourism on Mount Srandil. The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques used were literature review, field observations, direct documentation, and interviews. The results obtained from this study are that there are 10 additions to the development of ecotourism destinations that are developed by optimizing the natural beauty around Mount Srandil and the role of folklore from the origins of Mount Srandil in the ecotourism development of Mount Srandil and its surroundings.

Keywords – Gunung Srandil, Gunung Selok, literary ecotourism.

PENDAHULUAN

Kabupaten Cilacap merupakan salah satu provinsi di Jawa Tengah. Kabupaten Cilacap berbatasan dengan Kabupaten Brebes dan Kabupaten Banyumas di sebelah utara. Berbatasan dengan Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Kebumen di sebelah timur. Berbatasan dengan Samudra Hindia di sebelah selatan. Serta berbatasan dengan Kabupaten Ciamis, Kota Banjar dan Kabupaten Pangandaran di sebelah

Barat. Kabupaten Cilacap terdiri dari Kabupaten Cilacap terdiri dari 24 kecamatan, 15 kelurahan, dan 269 desa. Pada tahun 2017, jumlah penduduknya mencapai 1.840.594 jiwa dengan luas wilayah 2.124,47 km² dan sebaran penduduk 866 jiwa/km² (<https://cilacapkab.go.id/>, 12 Desember 2022).

Gunung Srandil merupakan salah satu destinasi wisata yang religi yang banyak dikunjungi wisatawan dari wilayah sekitar maupun dari berbagai wilayah di Indonesia. Gunung Srandil berada di Desa Glempangpasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Lokasi Gunung Srandil sebenarnya area yang berada di bawah naungan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat yang dikelola oleh DENSIBANG (Detasemen Seni dan Bangunan) sementara untuk pemeliharaannya dilakukan secara pribadi-pribadi oleh masyarakat setempat seperti dikutip dari laman <https://cilacapkab.go.id/>.

Gunung Srandil menjadi salah satu destinasi wisata yang banyak dikunjungi karena adanya cerita rakyat yang berkembang dan dipercaya oleh sebagian orang. Cerita rakyat merupakan menurut Endraswara (2013:47) adalah genre folklore lisan yang yang diceritakan secara turun temurun. William R. Bascom menyebutkan bahwa cerita rakyat memiliki fungsi ada empat, yaitu : (a) Sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif ; (b) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (c) sebagai alat pendidikan anak (d) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (Danandjaja, J, 1984: 18-19). Sementara jika dikaji lebih mendalam, cerita Rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tapi juga merupakan sarana untuk mengetahui (1) asal usul nenek moyang, (2) Teladan para pendahulu kita, (3) hubungan kekerabatan (silsilah), (4) Asal mula tempat, (5) Adat istiadat (6) Sejarah benda pusaka (Rukmini, D, 2009: 43).

Pada penelitian ini menunjukkan fungsi cerita rakyat Asal-usul Gunung Srandil memiliki fungsi tersebut, yakni sebagai pemroyeksi angan-angan, sebagai alat pengesahan pranata-pranata atau lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan dan sebagai alat pemaksa supaya kita menaati peraturan atau norma yang berlaku di masyarakat.

Cerita rakyat ini mengundang banyak orang dari berbagai penjuru nusantara yang percaya untuk melakukan ritual di Gunung Srandil. Salah satu dampak terhadap perkembangan wisata religi di Gunung Srandil adalah banyaknya wisatawan yang berziarah dalam waktu lama-tergantung berapa lama peziarah mendapat petunjuk atas apa yang diminta- mengakibatkan berkembangnya beberapa destinasi wisata di sekitar Gunung Srandil. Perkembangan wisata ini bukan semata-mata karena kepercayaan religi saja tetapi banyak dipengaruhi juga oleh cerita rakyat Gunung Srandil atau Asal-usul Gunung Srandil. Perkembangan wisata ini secara otomatis meningkatkan pendapatan warga sekitar dari sektor pariwisata. Seiring bertambahnya wisatawan maka berbagai kendala muncul diantaranya perlunya

penginapan bagi wisatawan, perlunya menjaga kebersihan, serta kelesatrian wilayah sekitar. Untuk menanggulangi hal tersebut pemerintah daerah setempat bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Cilacap berusaha menanggulangi kendala-kendala tersebut. Dalam hal inilah cerita rakyat Asal-usul Gunung Srandil diangkat sebagai dasar pembentukan beberapa objek wisata di sekitar Gunung Srandil. Sesuai dengan asal kata Srandil dari gabungan kata *sranane adil* (dalam Bahasa Indonesia berarti: syaratnya harus adil) selain pengembangan destinasi wisata yang bertujuan menarik wisatawan sebanyak-banyaknya, pengembangan destinasi wisata juga diharapkan menjawab permasalahan yang ada yakni masalah lingkungan. Berdasarkan filosofi *sranane adil* (dalam Bahasa Indonesia berarti: syaratnya harus adil) pemerintah desa dan kabupaten setempat berusaha memberikan keadilan bagi warga, dengan memberikan keleluasaan pengusaha dari masyarakat sekitar membuka sarana pariwisata (pengelola, sarana-prasarana, dll), keadilan bagi wisatawan, yakni dengan menawarkan destinasi wisata yang menarik, bersih, dan bermanfaat. Serta memberikan keadilan bagi alam. Maka pemerintah setempat bersama Dinas Pemuda Olah Raga dan Pariwisata mengembagakan konsep ekowisata sebagai upaya menarik wisatawan sekaligus melindungi destinasi wisata Gunung Srandil dan sekitarnya.



Diagram 1. Visual kerangka berpikir penelitian

Ekopariwisata sastra merupakan kegiatan berkunjung ke suatu tempat wisata dengan rasa tanggung jawab terhadap tempat wisata tersebut yang masih alami dan baik serta terjaga agar tetap alami sambil mengapresiasi keadaan alamnya (beserta segala aspek budaya yang ada – baik pada masa lalu maupun saat ini), mengembangkan kegiatan konservasi, menimbulkan dampak kunjungan yang minimal serta ada keterlibatan penduduk setempat dalam memperoleh keuntungan secara sosial-ekonomi Harianto (2018:15).

Menurut Yulianda (2007), Ekowisata merupakan suatu bentuk pemanfaatan sumberdaya alam yang mengandalkan jasa alam untuk kepuasan manusia. Ekowisata pesisir dan laut tidak hanya menjual tujuan atau objek, tetapi juga menjual filosofi dan rasa sehingga tidak akan mengenal kejenuhan bagi wisatawan yang menggemari dibidang pariwisata (Tuwo, 2011 dalam Fahriansya, 2012). Ekowisata (Ecotourism, green tourism atau alternative tourism), merupakan ekowisata berorientasi pada lingkungan untuk menjembati kepentingan perlindungan sumberdaya alam/lingkungan

dan industri kepariwisataan (Burnn, 1995 dan META, 2002 dalam Yulianda dkk., 2007).

Honey's dalam *Ecotourism and Sustainable Development* (Yoeti, 2000) menemukan bahwa ada 7 prinsip-prinsip ekowisata:

1. Perjalanan ke suatu tempat yang alami (*involves travel to natural destinations*), sering tempat tersebut jauh, ada penduduk atau tidak ada penduduk, dan biasanya tempat tersebut dilindungi.
2. Meminimalkan dampak negatif (*minimized impact*). Pariwisata menyebabkan kerusakan, tetapi *ekowisata* berusaha untuk meminimalkan dampak negatif yang bersumber dari hotel, jalan atau infrastruktur lainnya.
3. Membangun kepedulian terhadap lingkungan (*build enviromenlawareness*).
4. Memberikan beberapa manfaat finansial secara langsung pada kegiatan konservasi (*provides direct finansial benefits and empowerment for conservation*).
5. Memberikan manfaat/keuntungan finansial dan pemberdayaan pada masyarakat lokal (*provides finansial benefits and empowerment for local people*).
6. Menghormati budaya setempat (*respect local culture*). Ekowisata disamping lebih ramah lingkungan, juga tidak bersifat destruktif, intusif, polutan dan eksploitatif terhadap budaya setempat, yang justru merupakan salah satu "*core*" bagi pengembangan kawasan ekowisata.
7. Mendukung gerakan hak asasi manusia dan demokrasi (*support human right and democratic movements*).

Secara konseptual ekowisata dapat didefinisikan sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya p lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Sementara ditinjau dari segi pengelolaannya, ekowisata dapat didifinisikan sebagai penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat alami dan atau daerah-daerah yang dibuat berdasarkan kaidah alam dan secara ekonomi berkelanjutan yang mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah sebuah artikel yang ditulis oleh Azizah Viko Fayatara yang berjudul Pengelolaan Pura Mandara Giri Gunung Selok Adipala Sebagai Destinasi Wisata Unggulan Di Cilacap Jawa Tengah (2022), penelitian ini memfokuskan pada bagaimana strategy pengembangan dan pengelolaan yang dilakukan untuk memajukan Pura Mandara Giri serta mengetahui apa saja kendala yang dialami oleh Pura Mandara Giri. Selain itu, penelitian yang dil-

akukan oleh Febri Ahmad Lutfi (2018) yang berjudul Struktur dan Fungsi Cerita Petilasan Ki Semar di Gunung Srandil Desa Glempang Pasir Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap Tahun 2017 menyimpulkan bahwa terdapat empat versi cerita pada struktur mitos cerita Ki Semar di Gunung Srandil, fungsi mitos cerita petilasan Ki Semar di Gunung Srandil bagi masyarakat pendukungnya, dan makna mitos cerita petilasan Ki Semar di Gunung Srandil bagi masyarakat pendukungnya. Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Eva Mardiyana, dkk yang berjudul Potensi Wisata Religi Gunung Srandil serta Makna Ziarah di Gunung Srandil Kabupaten Cilacap. Pada penelitian tersebut menitikbertakan bagaimana cerita rakyat atau mitos Gunung Srandil yang mampu menarik wisatawan, baik wisatawan yang berasal dari warga sekitar maupun dari luar daerah.

Berdasarkan Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, menyebutkan bahwa wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sejalan dengan definisi tersebut banyak wisatawan yang melakukan perjalanan ke Gunung Srandil untuk sekadar menikmati keindahan wisata maupun untuk melakukan tujuan beribadah.

Warga, pemerintah setempat, dan Dinas Pemuda Olah Raga dan Pariwisata melihat bahwa potensi wisata merupakan sektor yang menguatkan perekonomian warga. Maka melihat jumlah pengunjung yang kian berkurang, pemerintah setempat mengajak warga dan Dinas Pemuda dan Olah Raga dan Pariwisata untuk mengembangkan pariwisata. Salah satunya adalah ekowisata.

Tabel 1. JUMLAH WISATAWAN
Tahun 2014-2016

NO.	Objek Wisata	2014	2015	2016
1	Pantai Sodong	4006	6064	5848
2	Wisata Wana Selok/Wana Selok Eco-tourism	10829	5578	61992
3	Pantai Bunton	3313	1532	1500
4	Pantai Srandil	1321	1100	1149

Sumber: <https://cilacapkab.bps.go.id.>, diakses pada 20 Desember 2022)

Berdasarkan hal inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bertajuk Asal-usul Gunung Srandil, Gunung Selok, dan Gunung Kembar: Kajian Ekopariwisata Sastra. Peneliti ingin mengetahui bentuk pengembangan pariwisata di sekitar

Gunung Srandil dan mengetahui peran asal-usul Gunung Srandil pada pengembangan ekopariwisata di Gunung Srandil.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah cerita rakyat asal-usul Gunung Srandil yang bersumber dari Buku *Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Cilacap yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa* dan hasil wawancara dengan para juru kunci, hasil pengamatan, dan hasil studi pustaka dari dinas pemudan olah raga dan pariwisata Kabupaten Cilacap. Teknik pengumpulan data dengan cara studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi langsung setiap objek yang dikaji. Setelah data terkumpul peneliti mulai menganalisis cerita rakyat Asal-usul Gunung Srandil dari Buku *Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Cilacap yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*, kemudian mengamati keberadaan lokasi yang disebutkan dalam cerita, selanjutnya melakukan wawancara mendalam pada pihak yang terkait untuk mengetahui pengembangan wisata sastra di Gunung Srandil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sinopsis Asal-Usul Gunung Srandil

Diceritakan bahwa terdapat seorang yang sangat kuat, perkasa, lugu, dan jujur bernama Bima sedang bersemedi di puncak Gunung Slamet. Ketika baru menyelesaikan pertapaannya, Bima kedatangan seorang kakek tua yang bernama Drona. Kakek Drona menceritakan bahwa Bima merupakan anak jadah atau anak yang tidak mempunyai ayah, hal ini membuat Bima marah besar. Meskipun Bima mengetahui bahwa Kakek Drona terkenal sebagai pembual tetapi karena Kakek drone menceritakan berulang-ulang dan menggebu-gebu akhirnya Bima tidak mampu lagi menahan amarahnya karena bagi Bima kehormatan ibu harus dijaga dan dibela hingga titik darah penghabisan. Ketika Kakek Drona terus mengulang perihal anak jadah, Bima menendang puncak Gunung Slamet yang berdiri kokoh di hadapannya. Nanti puncak yang ditendang oleh Bima akan menjadi Gunung Srandil, Gunung selok dan Gunung Kembar.

Sementara itu di Pedasong, di dekat Pantai Selatan, di sebuah grumbul yang dikelilingi pohon nipah hiduplah sepasang suami istri, Ki Supa dan Ni Supa serta beberapa anaknya.

Suatu hari saat Ni Supa dan Ki Supa sedang mencuci beras untuk dimasak, tiba-tiba ada batu raksasa melayang dan hampir menimpa mereka, batu ini di kemudian hari akan menjadi batu nisan Ki Supa dan Ni Supa. Kuburan ini nanti akan dikenal orang dengan nama Panembahan Watu Kumpul. Sementara grumbul tempat tinggal Ki Supa dan Ni Supa diberi nama Grumbul Beras Wutah.

Pucuk Gunung Slamet yang ditendang oleh Bima pecah menjadi empat bagian. Yang terbesar, jatuh di pinggir laut selatan, di Des Karangbenda, menyerong dari selatan ke arah barat daya, jatuh di tengah orang-orang yang sedang memanen padi di sawah. Orang-orang tersebut berteriak, "Awat Selok!" Sekarang tempat tersebut dikenal dengan nama Gunung Selok yang artinya batu.

Dua pecahan berikutnya jatuh berjajar di desa Glempang Pasir, sebelah timur Gunung Selok. Tempat ini nantinya akan di sebut sebagai Gunung Kembar karena memiliki ukuran yang hampir sama. Pecahan yang keempat jatuh di sebelah timur, di samping Gunung Selok karena bentuknya yang seperti tumpeng, maka diberi nama Gunung Tumpeng.

Dari keempat gunung atau bukit ini yang paling terkenal adalah Gunung Srandil. Konon nama Srandil berasal dari kata *Sranane Adil* (dalam bahasa Jawa) yang memiliki makna "syaratnya harus adil". Di Gunung Srandil ini ada sesepuh yang bernama Ismoyo Jati yang mengatakan bahwa, "Keinginan kalian akan terkabul, tapi syaratnya harus adil". Berdasarkan ungkapan inilah, Gunung Srandil saat ini banyak dikunjungi oleh peziarah yang menaikkan doa meminta sesuatu. Mereka memercayai bahwa setiap permintaan akan dikabulkan asal syaratnya adil. Adil kepada orang lain, diri sendiri maupun kepada alam.

Pada sisi lain, kata Srandil berasal dari kata Sarana Adil yang memiliki makna tempat untuk meminta keadilan. Akhirnya banyak orang yang merasa diperlakukan tidak adil datang ke tempat ini untuk meminta keadilan dengan harapan mereka bisa pulang membawa jalan keluar untuk permasalahannya. Permasalahan tersebut antara lain, jodoh, usaha/bisnis, jabatan, dan lain sebagainya. Di Gunung Srandil terdapat beberapa tempat untuk bersemedi, baik bawah maupun di atas bukit. Ada yang berupa goa-goa kecil, ada yang berwujud pelataran, petilasan tokoh, dan ada yang konon merupakan makam leluhur.

b. Pengembangan Objek Wisata di sekitar Gunung Srandil

Tabel 2. Objek Wisata di Sekitar Gunung Srandil & Fungsinya

No.	Objek Wisata	Bentuk Wisata	Fungsi
1	Gunung Srandil	Alam	Religi
2	Pantai Srandil	Alam	Wisata bahari & wisata religi
3	Gunung Selok	Alam	Wisata alam
4	Pantai sodong	Alam	Wisata bahari

Daya tarik pasar adalah persepsi wisatawan mengenai destinasi wisata menjadi factor pertimbangan yang sangat penting dalam penetapan suatu objek atau kawasan sebagai suatu destinasi wisata. Hal ini perlu dibangun melalui kajian sastra secara komprehensif atau kajian yang mempertimbangkan secara lengkap semua aspek di dalam ekosistem pariwisata.

Hal inilah yang menjadi titik awal pengembangan destinasi-destinasi baru di sekitar Gunung Srandil. Gunung Srandil yang terkenal karena mitosnya bahwa setiap orang yang datang akan terkabul apabila mengucapkan keinginannya asal berbuat adil maka peluang ini diwujudkan dalam destinasi wisata baru yang bertujuan mengundang wisatawan sekaligus menjaga, memperbaiki, menambah kekayaan hayati di sekitar Gunung Srandil.

Tabel 3. Objek Wisata di Sekitar Gunung Srandil & Fungsinya

No.	Objek Wisata	Ben- tuk Wisata	Fungsi
1	Cemara Sewu	Alam	Pelestarian lingkungan
2	Selok View	Alam	Wisata alam
3	Pura Sagara	Alam	Religi
4	Jambe Pitu	Alam	Wisata religi
5	Gunung Kem- bar	Alam	Perumahan warga, Wisata pendidikan (camping ground)
6	Goa Rahayu	Alam	Religi
7	Goa Ratu	Alam	Religi
8	Goa Nagaraja	Alam	Religi
9	Konservasi Penyu	Alam	Pelestarian alam
10	Konservasi Mangrove	Alam	Pelestarian alam

1) Gunung Srandil

Destinasi wisata religi Gunung Srandil terbuka untuk umum bagi warga sekitar amupun luar daerah. Di Gunung Srandil terdapat mushalla, wihara, petilasan, makam, dan aula-aula untuk bersemedi.



Gambar 1. Visual Wihara di area Gunung Srandil (sumber: dokumen pribadi penulis, diambil pada tanggal 24 Desember 2022)



Gambar 2. Visual Mushala di area Gunung Srandil (sumber: dokumen pribadi penulis, diambil pada tanggal 24 Desember 2022)



Gambar 3. Visual Petilasan Eyang Prabu Siliwangi di area Gunung Srandil (sumber: dokumen pribadi penulis, diambil pada tanggal 24 Desember 2022)



Gambar 4. Visual Petilasan di area Gunung Srandil (sumber: dokumen pribadi penulis, diambil pada tanggal 24 Desember 2022)



Gambar 5. Visual Petilasan Ny. Dewi Sri Sumarni di area Gunung Srandil (sumber: dokumen pribadi penulis, diambil pada tanggal 24 Desember 2022)



Gambar 6. Visual Petilasan Syeh Mulana Mahribi di area Gunung Srandil (sumber: dokumen pribadi penulis, diambil pada tanggal 24 Desember 2022)



Gambar 7. Visual Petilasan Babu Hawa/ Sri Komoyo R. di area Gunung Srandil (sumber: dokumen pribadi penulis, diambil pada tanggal 24 Desember 2022)



Gambar 7. Visual Petilasan. di area Gunung Srandil (sumber: dokumen pribadi penulis, diambil pada tanggal 24 Desember 2022)

Para wisatawan menikmati keindahan Gunung Srandil dengan cara berjalan mengelilingi Gunung Srandil sambil mendokumentasikan dalam foto pribadi maupun berkelompok. Sedangkan peziarah melakukan wisata rohani dengan cara melakukan semedi pada aula-aula, gua-gua kecil, ataupun pada petilasan-petilasan yang terdapat di Gunung Srandil.

Ketika memasuki pintu Gunung Srandil pengunjung akan diminta untuk memberikan sumbangan yang dimasukkan ke dalam kotak yang tersedia. Sumbangan ini digunakan untuk pengelolaan dan kebersihan sekitar Gunung Srandil. Hal ini terlihat pada kebersihan area Gunung Srandil yang ditemui penulis.

2) Pantai Srandil

Pantai Srandil terletak di sebelah selatan Gunung Srandil. Pantai Srandil dikelilingi oleh, pohon cemara yang tertata rapi. Hal ini menambah indah panorama pantai, sunset ataupun sunrise yang memanjakan indera wisatawan. Pantai ini dapat dikunjungi setiap saat atau buka 24 jam. Namun, wisatawan akan mendapatkan kepuasan ketika menikmati saat matahari terbit, matahari terbenam, atau di sore hari untuk sekadar bermain air.



Gambar 8. Visual Pantai Srandil (sumber: dokumen Harjo Sumekto, diambil pada tanggal 2 Desember 2022)

3) Pantai Sodong

Pantai Sodong berada tepat di depan Gua Rahayu, memutar sampai pantai selatan. Pantai ini tergolong dalam sehingga wisatawan hanya bisa bermain air di depan Gua Rahayu atau sekadar menikmati matahari terbenam sambil bermain ATV yang banyak disewakan oleh warga. Jika kita beruntung sesekali akan ada perahu yang disewakan untuk berkeliling di sekitar Gua Rahayu menuju Kali Bengawan.



Gambar 9. Visual Pantai sodong (sumber: dokumen Harjo Sumekto, diambil pada tanggal 2 Desember 2022)

4) Cemara Sewu

Gambar 10. Visual Cemara Sewu (sumber: dokumen Harjo Sumekto, diambil pada tanggal 2 Desember 2022)

Cemara sewu merupakan lokasi yang sangat menarik untuk dijadikan spot foto. Rimbunan pohon cemara menyejukkan dan mendinginkan saat kita lelah dari pantai.

Pohon cemara ini sekaligus menjadi rumah bagi kawanan burung di sekitar pantai. Apabila kita datang pada sore hari maka akan terlihat ribuan burung yang pulang atau sekadar berpindah dari pohon satu ke pohon yang lain.

5) Selok View



Gambar 11. Selok View (sumber: dokumen Harjo Sumekto, diambil pada tanggal 2 Desember 2022)

Gunung selok banyak dijadikan area perkemahan bagi para siswa maupun peziarah yang datang dari berbagai kota. Namun, terkadang Gunung selok juga menjadi are hiking atau bersepeda para komunitas sepeda atau hiking. Dari atas Gunung selok kita dapat melihat pemandangan yang sangat indah berupa hamparan sawah, laut, kali bengawan, dan area permukina Desa Karang Benda.



Gambar 12. Visual Gunung Selok (sumber: dokumen Harjo Sumekto, diambil pada tanggal 2 Desember 2022)

Sesampainya di puncak Gunung Selok, pengusaha local menyiapkan spot foto dan rumah pohon yang sangat estetik untuk melakukan pemotretan

6) Pura Mandara Giri Selok



Gambar 13. Visual Pura Mandara Giri Selok (sumber: dokumen Harjo Sumekto, diambil pada tanggal 2 Desember 2022)

Pura Mandara Giri adalah tempat beribadah umat Hindu yang tinggal di Desa Glempang Pasir, Karang Benda, dan Adiraja. Bentuknya yang estetik seperti bangunan di Pulau Bali menjadikan tempat ini sebagai destinasi wisata. Pengunjung datang untuk melihat keunikan bangunan pura dan mengabadikan dalam foto.

7) Jambe Pitu



Gambar 14. Visual Petilasan Jambe Pitu (sumber: <https://kekcilacap.id/>, diambil pada tanggal 2 Desember 2022)

Jambe pitu merupakan petilasan yang berada di Bukit Selok. Konon bangunan berukuran 30mx50m ini merupakan petilasan Ampel Gading. Lokasi petilasan ini pertama ditemukan oleh Romo Diyat. Dipilih oleh beliau karena menurutnya, lokasi ini memiliki energi yang kuat sebagai tempat meditasi dan menerima pesan dari leluhur.

8) Gunung Kembar

Gunung kembar merupakan gundukan tanah yang agak tinggi. Pada daerah yang disebut sebagai Gunung Kembar ini digunakan sebagai pemukiman warga. Namun, tak jarang kita melihat rumah-rumah yang ada di sekitar Gunung Kembar berfungsi sebagai Guest House bagi para wisatawan atau Peziarah.

9) Goa Rahayu



Gambar 13. Visual Goa Rahayu (sumber: dokumen Harjo Sumekto, diambil pada tanggal 1 Desember 2022)

Goa Rahayu merupakan celah batu yang cukup besar sehingga bisa dimasuki oleh beberapa orang sekaligus. Di Depan Goa Rahayu terdapat sumber mata air dari tanah dan di atasnya mengalir air seperti air terjun. Sehingga tak heran tempat ini menjadi destinasi wisata yang menarik wisatawan. Namun, jangan datang pada saat air laut pasang karena kita tidak akan bisa menuju area gua ini karena halaman gua Rahayu akan dipenuhi air pasang. Sebaiknya datang saat air surut sehingga kita bisa mengeksplere tempat ini secara maksima. Goa Rahayu juga dimanfaatkan oleh peziarah sebagai tempat semedi

10. Goa Ratu



Gambar 14. Visual Goa Ratu (sumber: dokumen Harjo Sumekto, diambil pada tanggal 2 Desember 2022)

10) Goa Nagaraja



Gambar 15. Visual Goa Nagaraja (sumber: dokumen Harjo Sumekto, diambil pada tanggal 2 Desember 2022)

Goa yang memiliki panjang sekitar 200 m ini dihuni oleh kelelawar. Konon Goa Nagaraja merupakan tempat berkumpulnya ular-ular yang merupakan anak buah Nyi Roro Kidul. Goa Ini memiliki pintu masuk yang lumayan luas. Semakin masuk

ke dalam liang gunung ini semakin sempit dan memiliki banyak cabang. Ribuan ke-
lelawar menutup utup atap goa yang cukup pendek. Apabila air laut pasang maka
goa akan penuh dengan air.



Gambar 15. Visual Goa Nagaraja (sumber: <https://ayocilacap.com/>. Diakese pada tanggal 20 Desember 2022)

11) Konservasi Penyu



Gambar 7. Visual Konservasi Penyu Nagaraja Cilacap (sumber: dokumen pribadi penulis diambil pada tanggal 24 Desember 2022)

Konservasi penyu di Pantai Srandil merupakan CSR PT. Pertamina yang berada di Cilacap. Konservasi penyu ini menjadi tempat penetasan telur penyu dan selanjutnya dilepas di pantai.

12) Konservasi Mangrove



Gambar 7. Visual Konservasi Mangrove (sumber: dokumen pribadi penulis diambil pada tanggal 24 Desember 2022)

Konservasi mangrove yang digalakkan di sekitar Pantai Srandil, Pantai Sodong bertujuan mengurangi abrasi pantai yang disebabkan gelombang laut yang sangat tinggi saat pasang. Para Wisatawan bisa menikmati mangrove yang bibitnya telah dibayar ketika dia memasuki area wisata Pantai Srandil dan sekitarnya.

c. Peran Asal-Usul Gunung Srandil pada Pengembangan Ekowisata Gunung Srandil.

Berdasarkan data dari <https://cilacapkab.bps.go.id/>, diakses pada 20 Desember 2022) destinasi wisata di Kecamatan Adipala yang terdaftar adalah Pantai Sodong, Pantai Bunton, Wanawisata Gunung Selok, dan Pantai Srandil. Namun saat ini destinasi wisata di Kecamatan Adipala telah berkembang. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Margana, Kepala Desa Glempang Pasir menyebutkan bahwa ide pengembangan wisata ini sedikit banyak dipengaruhi oleh cerita rakyat Asal-usul Gunung Srandil. Pada cerita Asal-usul Gunung Srandil terdapat tokoh yang bernama Ki Ismoyo Jati, beliau adalah seorang sesepuh yang melakukan semedi di puncak Gunung Srandil. Beliau selalu menyampaikan bahwa keinginan siapa saja akan terakbul tetapi sarananya adalah adil. Maksud dari perkataan ini adalah siapapun yang menginginkan sesuatu salah satu usaha yang harus dilakukan adalah berbuat adil. Adil untuk dirinya sendiri, adil untuk keluarganya, adil untuk orang lain, dan adil untuk lingkungan sekitarnya. Hal inilah yang menjadi landasan pemikiran pemerintah setempat dan warga mengembangkan ekowisata Cemara Sewu, Selok View, Konservasi Mangrove, dan Konservasi Penyu di kawasan Gunung Srandil dan sekitarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini maka kesimpulannya adalah:

1. Pengembangan pariwisata di sekitar Gunung Srandil adalah pengembangan pariwisata yang bertujuan menambah jumlah pengunjung atau wisatawan yang datang ke Gunung Srandil dan sekitarnya antara lain bekerja sama dengan warga, pemerintah, dan Dinas Pemuda, Olah Raga, dan Pariwisata serta menggandeng perusahaan yang berada di Kabupaten Cilacap. Pengembangan tersebut antara lain:
 - a. Pengembangan ekopariwisata: Selok View, Konservasi Penyu, Konservasi Mangrove, Wanawisata Gunung Selok.
 - b. Pengembangan ekopariwisata dengan cara mengoptimalkan keindahan alam yang sudah ada, pengembangan destinasi tersebut antara lain: Goa Ratu, Goa Rahayu, Goa Nagaraja, Jambe Piti, Pura Sagara/Pura Mandara Giri Selok.

REFERENSI

Aksari, Sukron Ali. (2017). Mitos wonten ing Gunung Srandil desa Glempang Pasir Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. *Jurnal Bening* Vol. 6, No. 6.

- Anoegrajekti, Novi, Djoko Saryono, dan I Nyoman Darma Putra. (2020) Sastra Pariwisata. Yogyakarta: Kanisius.
- Fahriansyah, dan D. Yoswaty. 2012. *Pembangunan Ekowisata di Kecamatan Tanjung Balai Asahan, Sumatera Utara: Faktor Ekologis Hutan Mangrove*. *Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*. J. Vol. (4), No. 2: 346-359.
- Fayatara, Azizah Viko. (14 Februari 2022). Pengelolaan Pura Manda Giri Gunung selok Adipala Sebagai Destinasi Wisata Unggulan di Cilacap Jawa tengah. <https://stipram.ac.id/>
- Fitrianna, Desy, dkk. (2016). *Analisis Kesesuaian Ekowisata Mangrove Desa Kahyapu Pulauau Enggano*. EISSN: 2527-5186:Jurnal Enggano Vol. 1, No. 2, September 2016: 64-73.
- Harianto, Sugeng P., dkk. (2018). *Kamus Ekowisata*.
- Kristiana, Yustisia. (2019). Buku Ajar Studi Ekowista. Sleman: Deepublish Publisher.
- Kurnianto, Eri Agus, dkk. (2017). *Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Cilacap*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Lutfi, Febri Ahmad, dkk. (2018). Struktur dan Fungsi Petilasan Ki Semar di Gunung Srandil Desa Glempang Pasir Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap Tahun 2017. *Jurnal Sastra Indonesia* 7(1) (2018):49-54.
- Mardiyana, Eva, dkk. (2021). Potensi Wisata Religi Serta Makna Ziarah di Gunung Srandil. *Jurnal Inovasi Penelitian* Vol. 1 No. 10:Maret 2021.
- Pemerintah Kabupaten Cilacap. (12 Desember 2022). <https://cilacapkab.go.id/>.
- Pemerintah Kabupaten Cilacap. (20 Desember 2022). <https://cilacapkab.go.id/>.
- Undang - Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 : Tentang Kepariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia
- Yoeti, O. A. (2000) *Ekowisata Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Pertja.Yulianda,F.(2007).Ekowisata Bahari sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya.